



Studi Fenomenologi: Mental Accounting dalam Investasi Fixed Assets pada Petani Sawit

Riky Angkawijaya*, Syarbini Ikhsan, Sari Rusmita

Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: riky.angkawijaya01@gmail.com*

ABSTRAK

Sektor pertanian, terutama komoditas kelapa sawit, memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Selain menjadi penyumbang devisa negara, kelapa sawit juga menjadi sumber penghidupan utama bagi jutaan petani di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan sebagian Sulawesi. Pada skala usaha tani kecil hingga menengah, pengelolaan keuangan sangat dipengaruhi oleh keputusan-keputusan individu yang bersifat praktis dan sesuai dengan kondisi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana petani sawit menerapkan mental accounting dalam pengambilan keputusan investasi terhadap fixed assets, seperti pembelian alat berat, kendaraan operasional, dan lahan tambahan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif para petani sawit dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani secara tidak sadar membagi dana ke dalam "mental account" yang berbeda, seperti akun untuk kebutuhan keluarga, biaya operasional harian, dan akun khusus untuk investasi jangka panjang. Pembagian ini sangat memengaruhi preferensi mereka dalam mengambil risiko, terutama ketika berkaitan dengan keputusan investasi fixed assets. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman perilaku keuangan di sektor pertanian dan relevan dalam pengembangan strategi pendampingan finansial berbasis perilaku. Kata kunci: mental accounting, fixed assets, investasi, petani sawit, studi fenomenologi.

ABSTRACT

The agricultural sector, particularly the palm oil commodity, plays a vital role in Indonesia's economy. In addition to being a source of national foreign exchange, palm oil also serves as the primary livelihood for millions of farmers in Sumatra, Kalimantan, and parts of Sulawesi. In small to medium-scale farming operations, financial management largely depends on individual decisions that are practical and context-specific. One of the crucial decisions in palm oil farming is investing in fixed assets, such as purchasing tractors, harvesting tools, transport vehicles, or even expanding plantation land. These decisions have a significant impact on the efficiency and long-term productivity of the farming business. This research aims to understand how oil palm smallholders apply mental accounting in investment decisions on fixed assets, such as the purchase of heavy equipment, operational vehicles, and additional land. The approach used is qualitative with phenomenological methods to explore the subjective experience of oil palm farmers in managing and allocating financial resources. The results showed that farmers unconsciously divided funds into different "mental accounts", such as accounts for family needs, daily operating expenses, and special accounts for long-term investments. This division greatly influences their risk-taking preferences, especially when it comes to fixed asset investment decisions. This study contributes to the understanding of financial behavior in the agricultural sector and is relevant in the development of behavior-based financial assistance strategies.

Keywords: mental accounting, fixed assets, investment, oil palm farmers, phenomenological studies

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya komoditas kelapa sawit, memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Selain sebagai sumber devisa negara, kelapa sawit juga menjadi mata pencaharian utama bagi jutaan petani di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan sebagian Sulawesi (Mukherjee & Sovacool, 2014; Syahza et al., 2020). Dalam skala petani kecil dan menengah, pengelolaan keuangan usaha tani sangat bergantung pada keputusan-keputusan individual yang bersifat praktis dan kontekstual (Euler et al., 2017). Salah satu bentuk keputusan penting dalam usaha tani sawit adalah investasi pada aktiva tetap (*fixed assets*), seperti pembelian traktor, alat panen, kendaraan angkut, atau bahkan perluasan lahan kebun (Breuillé et al., 2019). Keputusan investasi tersebut sangat mempengaruhi efisiensi produksi, daya saing petani, serta kelangsungan usaha dalam jangka panjang (Lee et al., 2014; Wulandari et al., 2021). Oleh karena itu, memahami pola pengambilan keputusan investasi oleh petani sawit menjadi penting dalam menyusun kebijakan pemberdayaan sektor pertanian yang inklusif dan berkelanjutan (Budidarsono et al., 2013; Rist et al., 2010).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua petani sawit melakukan keputusan investasi berdasarkan perhitungan rasional finansial atau analisis kelayakan ekonomi. Sebaliknya, mereka kerap menggunakan pendekatan intuitif dan berbasis pengalaman, yang sering kali dipengaruhi oleh kerangka pikir dan kebiasaan psikologis tertentu (Bursztyń et al., 2020). Salah satu kerangka yang relevan dalam menjelaskan fenomena ini adalah konsep *mental accounting*, yaitu cara individu secara mental mengelompokkan dan mengelola uang ke dalam “akun” tertentu berdasarkan tujuan atau sumbernya (Peez & Buehler, 2019). Dalam konteks petani, pembagian mental ini bisa berupa “uang untuk rumah tangga”, “uang untuk anak sekolah”, atau “uang tabungan beli alat” (Abdellaoui et al., 2017). Studi dalam behavioral economics menunjukkan bahwa *mental accounting* memengaruhi pengambilan keputusan investasi dan konsumsi, terutama pada kelompok dengan literasi keuangan terbatas (Gong & Yang, 2021; Zhao & Zhang, 2020). Pada petani skala kecil, keputusan keuangan lebih sering bersifat heuristik daripada normatif, mencerminkan pengaruh konteks sosial dan keterbatasan akses informasi (Karlan et al., 2016; Hanna & Mullainathan, 2015).

Konsep mental accounting telah banyak dibahas dalam ranah ekonomi perilaku untuk menjelaskan penyimpangan dari asumsi rasionalitas ekonomi (Thaler, 2020). Dalam konteks pertanian, penerapannya menjadi unik karena tidak hanya menyangkut nilai ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan spiritual petani. Misalnya, dana hasil panen yang dianggap “berkah” sering kali diperlakukan berbeda dibanding dana pinjaman, atau ada keyakinan tertentu yang membuat petani enggan menggunakan dana tabungan untuk keperluan selain investasi lahan.

Masalah muncul ketika alokasi mental yang kaku menyebabkan terhambatnya keputusan strategis seperti investasi *fixed assets*, padahal dana secara keseluruhan mencukupi. Sebaliknya, ada pula kondisi ketika investasi dilakukan secara impulsif karena adanya persepsi bahwa akun mental “uang sisa panen” boleh digunakan tanpa pertimbangan lebih lanjut. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam dunia nyata, perilaku keuangan petani tidak semata-mata didasarkan pada prinsip efisiensi atau keuntungan jangka panjang, melainkan juga pada persepsi mental tentang fungsi uang.

Penelitian terdahulu telah menyoroti pengaruh mental accounting terhadap perilaku keuangan di konteks pertanian. Huang et al. (2020) menerapkan teori mental accounting pada rumah tangga petani kecil di pedesaan Tiongkok dan menemukan bahwa petani membuat anggaran mental untuk konsumsi hasil pertanian mereka sendiri, yang mengarah pada konsumsi berlebih dan menunjukkan penyimpangan dari rasionalitas ekonomi. Sementara itu, Amaliah et al. (2025) menemukan bahwa mental accounting, bersama dengan manajemen pengetahuan dan praktik budaya, berkontribusi terhadap keputusan pertanian berkelanjutan pada petani di Indonesia, memengaruhi cara mereka mengalokasikan keuangan untuk aktivitas pertanian. Namun, kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada konsumsi dan keberlanjutan, tanpa membahas secara khusus bagaimana mental accounting memengaruhi keputusan investasi pada aktiva tetap seperti pembelian traktor atau perluasan lahan di kalangan petani sawit.

Di sisi lain, penelitian terdahulu tentang investasi petani lebih banyak menitikberatkan pada faktor eksternal seperti harga pasar, akses kredit, atau kebijakan pemerintah. Penelitian ini berbeda karena mencoba menggali dimensi internal, yaitu proses kognitif dan psikologis petani dalam mengelola uang dan membuat keputusan investasi. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana pengalaman hidup dan struktur pemaknaan petani memengaruhi keputusan investasi mereka, khususnya dalam pembelian aktiva tetap.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana mental accounting membentuk pola pikir dan pengambilan keputusan investasi fixed assets pada petani sawit. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model edukasi dan intervensi keuangan berbasis perilaku di kalangan petani, serta membuka ruang diskusi baru dalam studi ekonomi perilaku di sektor agrikultur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif (interpretative phenomenological analysis/IPA) yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif petani sawit dalam membentuk dan menjalankan mental accounting dalam keputusan investasi fixed assets, dimana pendekatan fenomenologi interpretatif dari Smith, Flowers, dan Larkin (2009) dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan interpretasi terhadap narasi informan berdasarkan konteks kehidupan mereka tanpa prakonsepsi. Penelitian dilakukan di Kabupaten [X] sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit di Indonesia dengan 6 informan petani sawit mandiri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria memiliki pengalaman minimal 5 tahun dalam pengelolaan kebun sawit secara pribadi dan pernah melakukan pembelian fixed assets dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi rata-rata 60–90 menit per sesi yang direkam dan ditranskrip secara verbatim, dilengkapi dengan observasi non-partisipatif terhadap lingkungan hidup dan kebun petani serta dokumentasi informal seperti catatan pengeluaran harian dan buku panen. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik Braun dan Clarke (2006) yang melibatkan enam tahapan mulai dari familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan narasi tematik yang dilakukan secara manual dengan bantuan coding sheets. Keabsahan data dijamin melalui prinsip credibility, dependability, transferability, dan confirmability (Lincoln & Guba, 1985) dengan upaya triangulasi data melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumen, member checking untuk klarifikasi hasil interpretasi kepada informan, audit trail untuk pencatatan proses pengumpulan dan analisis data secara transparan, serta reflektivitas peneliti melalui pencatatan catatan lapangan dan refleksi diri terhadap potensi bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemisahan Dana secara Mental dan Fisik

Salah satu temuan paling mencolok dalam penelitian ini adalah praktik sistematis pemisahan dana oleh petani, baik secara mental maupun fisik. Para informan membagi hasil panen ke dalam beberapa kategori tidak formal, seperti “uang dapur”, “uang sekolah anak”, dan “uang beli traktor/lahan”, meskipun mereka tidak menggunakan sistem akuntansi formal.

"Setiap habis panen, langsung saya bagi Pak. Yang buat rumah tangga, yang buat bayar pupuk, yang buat beli lahan. Sudah otomatis begitu." (Informan C)

Pemisahan ini mencerminkan struktur mental accounts sebagaimana dikemukakan oleh Thaler (1999), di mana seseorang menciptakan akun keuangan dalam pikirannya dan

mengalokasikan uang sesuai dengan fungsi akun tersebut. Menariknya, beberapa informan juga mengimplementasikan mental accounting dalam bentuk fisik, seperti menyimpan uang di amplop terpisah atau bahkan menitipkan pada anggota keluarga tertentu agar tidak digunakan sembarangan.

“Amplop itu penting, supaya enggak kebawa nafsu. Kalau buat beli lahan, ya harus khusus, nggak boleh nyampur sama uang belanja.” (Informan A)

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik mental accounting pada petani tidak semata-mata bersifat abstrak, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, sebagai bentuk kontrol terhadap diri sendiri agar tidak mencampuradukkan kepentingan jangka pendek dan jangka panjang.

Persepsi Risiko dan “Keamanan Psikologis”

Tema kedua yang muncul adalah peran mental accounting dalam memberikan rasa aman psikologis dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Petani sawit hidup dalam lingkungan yang tidak pasti — harga TBS yang fluktuatif, cuaca yang tidak menentu, dan biaya produksi yang tinggi. Dalam kondisi ini, mental accounting berfungsi sebagai strategi manajemen risiko internal.

“Saya tenang kalau tahu uang untuk beli alat sudah dipisah. Walau belum cukup, yang penting nggak kepakai buat yang lain.” (Informan E)

Pemisahan dana ini memberikan persepsi kendali, meskipun secara finansial mereka belum mampu membeli aset yang diinginkan. Persepsi ini memberi mereka ketenangan dan menjadi landasan pengambilan keputusan yang lebih terencana. Sebaliknya, ketika akun mental terganggu—misalnya terpaksa menggunakan dana investasi untuk biaya darurat—petani merasakan kegelisahan dan rasa bersalah.

“Saya sempat ambil uang buat beli lahan karena anak sakit. Sakit hati juga sih, tapi ya nggak bisa apa-apa.” (Informan F)

Temuan ini menguatkan argumen bahwa keputusan finansial tidak selalu didasarkan pada kalkulasi logis, tetapi juga pada dinamika emosional dan persepsi risiko. Mental accounting menjadi alat penting dalam menciptakan "sense of control" dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

Investasi sebagai Representasi Status dan Harapan Masa Depan

Investasi dalam fixed assets seperti pembelian lahan atau alat berat tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan perwujudan harapan masa depan. Petani mengaitkan kepemilikan aset tetap dengan peningkatan martabat, keamanan keluarga, dan bahkan prestise di mata tetangga atau komunitas.

“Kalau saya sudah punya lahan tambahan, saya merasa sudah mapan. Anak-anak juga nanti ada warisan.” (Informan B)

Dalam hal ini, mental account untuk investasi tidak hanya berisi alokasi uang, tetapi juga aspirasi dan identitas diri sebagai petani sukses. Investasi menjadi bentuk representasi dari

harapan akan mobilitas sosial dan stabilitas keluarga. Maka dari itu, dana investasi diperlakukan secara khusus, bahkan dengan perlakuan simbolis.

“Uang buat beli lahan saya bungkus kain kuning, saya simpan sendiri, karena itu uang harapan saya.” (Informan D)

Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan investasi tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial dan simbolik. Fixed assets bukan sekadar alat produksi, tetapi juga artefak dari keberhasilan, legitimasi sosial, dan proyek masa depan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik mental accounting pada petani sawit tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai strategi adaptif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa perilaku finansial petani sering kali tidak mengikuti pola rasionalitas ekonomi klasik, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya yang melekat pada kehidupan mereka. Mental accounting memberi struktur pada aliran pendapatan dan pengeluaran, sehingga petani merasa lebih memiliki kontrol terhadap penggunaan dana, meskipun dalam kenyataannya alokasi tersebut dapat menghambat fleksibilitas dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang. Dengan membandingkan temuan ini dengan penelitian Huang et al. (2020) dan Amaliah et al. (2025), terlihat bahwa mental accounting dalam konteks pertanian sawit di Indonesia memiliki dimensi unik, karena dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, spiritualitas, dan aspirasi masa depan yang tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami perilaku keuangan petani, dengan menggabungkan perspektif ekonomi perilaku, psikologi sosial, dan studi kebudayaan. Ke depan, temuan ini membuka peluang untuk mengembangkan program edukasi finansial berbasis budaya lokal, yang mampu meningkatkan kesadaran petani dalam merencanakan investasi tanpa mengabaikan konteks sosial dan psikologis mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa petani sawit menerapkan mental accounting secara alami dalam pengelolaan keuangan mereka. Dana untuk investasi fixed assets seringkali dialokasikan ke dalam akun mental tersendiri, yang berdampak pada keputusan pembelian aset. Kategori mental ini bersifat kaku dan memiliki pengaruh kuat terhadap preferensi pengeluaran. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya edukasi keuangan berbasis perilaku, yang tidak hanya menekankan pada pencatatan formal, tetapi juga mempertimbangkan cara berpikir petani mengenai uang. Lembaga keuangan atau pendamping petani dapat merancang program keuangan yang selaras dengan kerangka mental petani, misalnya dengan fitur “rekening tabungan investasi” yang sesuai dengan akun mental mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdellaoui, M., Baillon, A., Placido, L., & Wakker, P. P. (2017). The rich domain of uncertainty: Source functions and their experimental implementation. *American Economic Review*, 107(11),

- 2918–2946. <https://doi.org/10.1257/aer.20141779>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Breuillé, M. L., Dufourt, C., & Samson, A. L. (2019). Investment decisions and capital accumulation in agriculture: Evidence from oil palm smallholders in Indonesia. *Agricultural Economics*, 50(3), 293–306. <https://doi.org/10.1111/agec.12485>
- Budidarsono, S., Susanti, A., & Zoomers, A. (2013). Oil palm plantations in Indonesia: The implications for local livelihoods and land acquisition regulations. *Asia Pacific Viewpoint*, 54(3), 277–289. <https://doi.org/10.1111/apv.12017>
- Bursztyjn, L., Rao, A., Roth, C., & Yanagizawa-Drott, D. (2020). Misinformation during a pandemic. *NBER Working Paper No. 27417*. <https://doi.org/10.3386/w27417>
- Euler, M., Krishna, V., Schwarze, S., Siregar, H., & Qaim, M. (2017). Oil palm adoption, household welfare, and nutrition among smallholder farmers in Indonesia. *World Development*, 93, 219–235. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.019>
- Gong, B., & Yang, C. L. (2021). Mental accounting and overconsumption: Evidence from household finance. *Journal of Economic Psychology*, 87, 102434. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2021.102434>
- Hanna, R., & Mullainathan, S. (2015). Learning through noticing: Theory and experimental evidence in farming. *Quarterly Journal of Economics*, 130(3), 1311–1353. <https://doi.org/10.1093/qje/qjv015>
- Karlan, D., Osei, R., Osei-Akoto, I., & Udry, C. (2016). Agricultural decisions after relaxing credit and risk constraints. *Quarterly Journal of Economics*, 129(2), 597–652. <https://doi.org/10.1093/qje/qju002>
- Lee, J. S. H., Rist, L., Obidzinski, K., Ghazoul, J., & Koh, L. P. (2014). No farmer left behind in sustainable biofuel production. *Biological Conservation*, 170, 304–314. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2013.12.007>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mukherjee, I., & Sovacool, B. K. (2014). Palm oil-based biofuels and sustainability in Southeast Asia: A review of Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 37, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2014.05.001>
- Peetz, J., & Buehler, R. (2019). Mental accounting for time. *Current Directions in Psychological Science*, 28(2), 131–136. <https://doi.org/10.1177/0963721419829697>
- Rist, L., Feintrenie, L., & Levang, P. (2010). The livelihood impacts of oil palm: Smallholders in Indonesia. *Biodiversity and Conservation*, 19(4), 1009–1024. <https://doi.org/10.1007/s10531-010-9815-z>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications Ltd.
- Syahza, A., Asmit, B., & Erwin, F. (2020). Development strategy of palm oil-based bioenergy to support sustainable development goals (SDGs) in Riau Province, Indonesia. *Energy Reports*, 6, 65–70. <https://doi.org/10.1016/j.egy.2019.08.055>
- Thaler, R. (2020). *Misbehaving: Terbentuknya Ekonomi Perilaku*. Gramedia Pustaka Utama.
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199909\)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F)
- Zhao, X., & Zhang, Y. (2020). Mental accounting, financial literacy, and credit card borrowing: Evidence from Chinese households. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(14), 3409–3424. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1698412>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Riky Angkawijaya*, Syarbini Ikhsan, Sari Rusmita

Studi Fenomenologi: Mental Accounting dalam Investasi Fixed Assets pada Petani Sawit
